

**PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA KABUPATEN  
PONOROGO**

**DENGAN PENDEKATAN ECO CULTURAL**

**TUGAS AKHIR**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh :**

**SINTIA DUWI PUSPITASARI  
NIM : H73218046**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sintia Duwi Puspitasari  
NIM : H73218046  
Program Studi : Arsitektur  
Angkatan : 2018

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: "PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA KABUPATEN PONOROGO DENGAN PENDEKATAN ECO CULTURAL". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebesar-besarnya.

Surabaya, 16 Juli .....2022

Yang menyatakan .....



(Sintia Duwi Puspitasari)

NIM H73218046

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : Sintia Duwi Puspitasari

NIM : H73218046

JUDUL : Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Kabupaten Ponorogo Dengan Pendekatan Eco Cultural

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2022

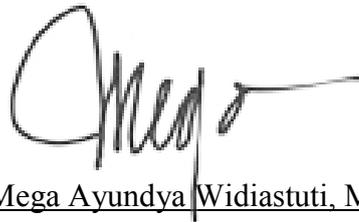
Dosen Pembimbing 1



(Arfiani Syari'ah S.T., M.T.)

NIP. 198302272014032001

Dosen Pembimbing 2



(Mega Ayundya Widiastuti, M.Eng.)

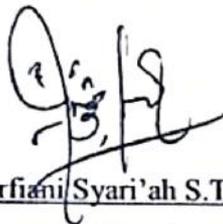
NIP. 198703102014032007

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Sintia Duwi Puspitasari ini telah dipertahankan  
di depan tim penguji Tugas Akhir  
di Surabaya, 18 Juli 2022

Mengesahkan,  
Dewan Penguji

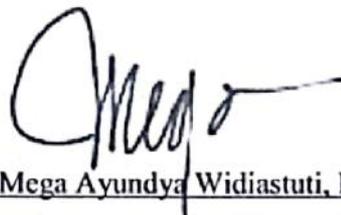
Penguji I



(Arfiani Syari'ah S.T., M.T)

NIP. 198302272014032001

Penguji II



(Mega Ayundya Widiastuti, M.Eng)

NIP. 198703102014032007

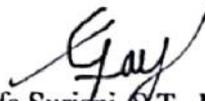
Penguji III



(Dr. Rita Ernawati, M.T)

NIP. 198008032014032001

Penguji IV



(Efa Suriani, S.T., M.Eng)

NIP. 197902242014032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Siman Ampel Surabaya



Dr. Saiful Hamdani, M. Pd.

NIP. 196507312000031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sintia Duwi Puspitasari  
NIM : H73218046  
Fakultas/Jurusan : Saintek / Arsitektur  
E-mail address : H73218046@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

'Perancangan Pusat Seni dan Budaya Ponorogo dengan Pendekatan Eco cultural'

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2020

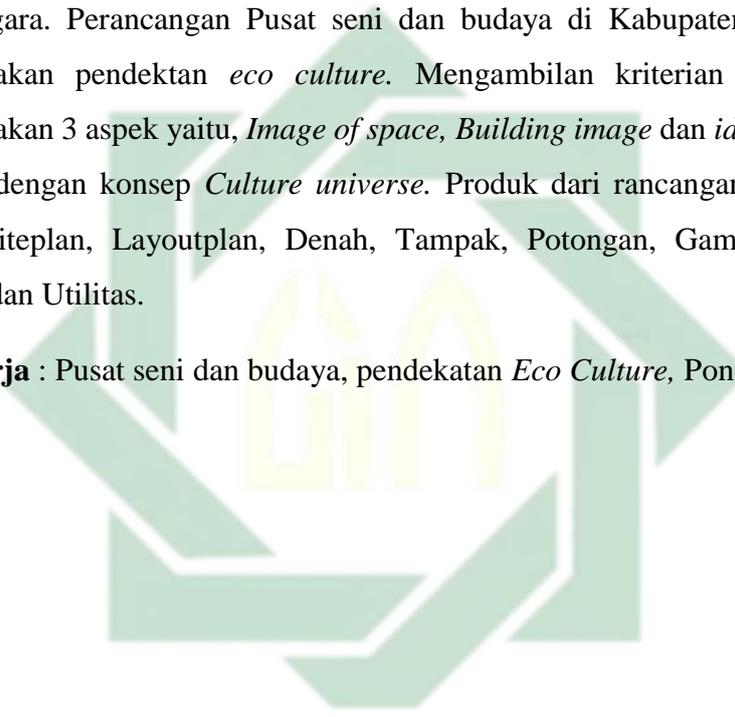
Penulis

(  )  
Sintia Duwi P

## ABSTRAK

Perancangan Pusat seni dan budaya di kota Ponorogo merupakan perancangan yang didasarkan pada tujuan sebagai wadah masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya. Pada perancangan ini Pusat seni dan budaya mewadahi banyak aktifitas hiburan maupun edukasi baik indoor maupun outdoor untuk kegiatannya yang menyasar untuk wisatawan local maupun dari mancanegara. Perancangan Pusat seni dan budaya di Kabupaten Ponorogo ini menggunakan pendekatan *eco culture*. Mengambil kriterian pendekatannya menggunakan 3 aspek yaitu, *Image of space*, *Building image* dan *idealized concept of place* dengan konsep *Culture universe*. Produk dari rancangan ini dihasilkan berupa Siteplan, Layoutplan, Denah, Tampak, Potongan, Gambar rancangan, Struktur dan Utilitas.

**Kata Kerja** : Pusat seni dan budaya, pendekatan *Eco Culture*, Ponorogo

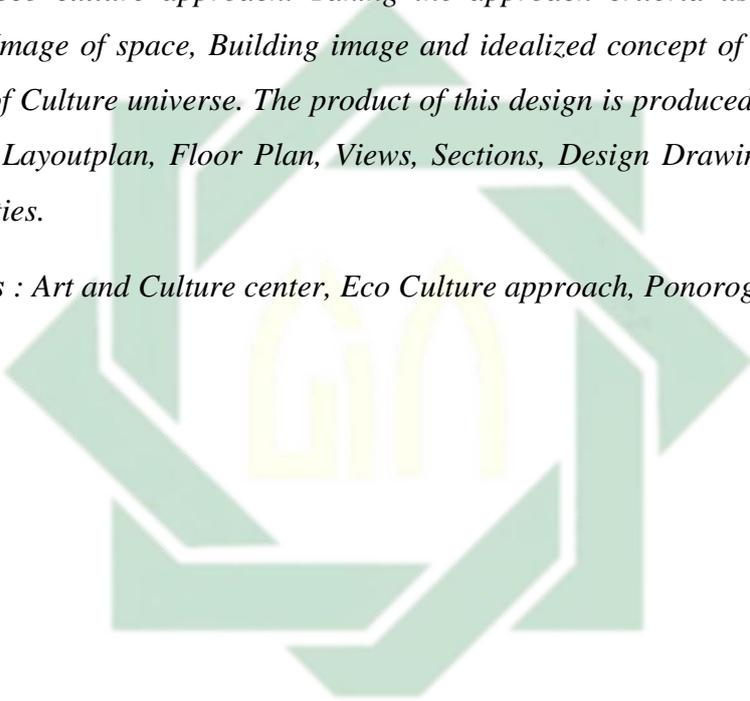


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

*The design of the arts and culture center in the city of Ponorogo is a design based on the goal as a forum for the community to preserve art and culture. In this design, the Arts and Culture Center accommodates many entertainment and educational activities, both indoor and outdoor, for activities targeting local and foreign tourists. The design of the arts and culture center in Ponorogo Regency uses an eco culture approach. Taking the approach criteria using 3 aspects, namely, Image of space, Building image and idealized concept of place with the concept of Culture universe. The product of this design is produced in the form of Siteplan, Layoutplan, Floor Plan, Views, Sections, Design Drawings, Structures and Utilities.*

**Keywords :** *Art and Culture center, Eco Culture approach, Ponorogo*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    LATAR BELAKANG.....	1
1.2    IDENTIFIKASI MASALAH DAN TUJUAN PERANCANGAN.....	3
1.3    RUANG LINGKUP PROYEK .....	4
BAB 2 .....	6
TINJAUAN OBJEK & LOKASI PERANCANGAN.....	6
2.1    TINJAUAN OBJEK.....	6
2.1.1    Pusat Seni dan Budaya.....	6
2.1.2    Fungsi dan Aktivitas .....	6
2.2    LOKASI RANCANGAN.....	10
2.2.1    Gambaran Umum Site.....	10
2.2.2    Kebijakan Penggunaan Lahan.....	11
2.2.3    Potensi Site.....	12
BAB 3 .....	14
PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN .....	14
3.1    PENDEKATAN PERANCANGAN.....	14
3.1.1    Arsitektur <i>Eco Culture</i> .....	14
3.1.2    Integrasi Nilai Keislaman .....	15
3.2    KONSEP PERANCANGAN .....	16
BAB IV .....	14
HASIL PERANCANGAN.....	14

4.1 Konsep Tapak.....	14
4.1.1 Penerapan Kriteria Image of space.....	14
4.1.1.2 Penerapan Pada Penataan Ruang Denah .....	15
4.1.2 Penerapan Building Image .....	17
4.1.3 Penerapan Technology .....	23
4.1.4 Penerapan Kriteria Idealized concept of place .....	24
4.4 Konsep Utilitas .....	25
4.4.1 Utilitas Air bersih.....	25
4.4.2 Utilitas Air Kotor .....	26
4.4.3 Utilitas Sampah.....	27
4.4.4 Utilitas Listrik .....	27
4.4.5 Utilitas Pemadam Kebakaran.....	28
4.5 Konsep Struktur.....	28
4.5.1 Struktur Bawah .....	28
4.5.2 Struktur Tengah .....	29
4.5.3 Struktur Atas .....	29
BAB V.....	30
KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA .....	31

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Letak Site.....	13
Gambar 4. 1 Zoning tata massa.....	14
Gambar 4. 2 Layoutplan.....	15
Gambar 4. 3 Denah pendopo.....	16
Gambar 4. 4 Denah Workshop dan Pusat oleh oleh.....	16
Gambar 4. 5 Denah Art center .....	17
Gambar 4. 6 Bangunan Art center .....	18
Gambar 4. 7 <i>Bangunan pendopo</i> .....	19
Gambar 4. 8 Interior Pendopo.....	19
Gambar 4. 9 Bangunan Workshop.....	20
Gambar 4. 10 Interior Workshop .....	20
Gambar 4. 11 Pusat Oleh Oleh.....	21
Gambar 4. 12 Interior Pusat oleh oleh .....	21
Gambar 4. 13 Bangunan Art Center.....	22
Gambar 4. 14 Interior Food court .....	22
Gambar 4. 15 Taman.....	24
Gambar 4. 16 Open Stage .....	25
Gambar 4. 17 Gazebo.....	25
Gambar 4. 18 Utilitas Air Bersih .....	26
Gambar 4. 19 Utilitas Air Kotor .....	26
Gambar 4. 20 Utilitas Sampah .....	27
Gambar 4. 21 Utilitas Listrik .....	27
Gambar 4. 22 Utilitas Pemadam Kebakaran .....	28
Gambar 4. 23 Potongan Art Center.....	28
Gambar 4. 24 Potongan Pendopo.....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fungsi dan Aktifitas .....	5
Tabel 2.2 Analisis Objek.....	8
Tabel 3.1 Implementasi Pendekatan .....	18



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi besar perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat pada kontribusi sektor pariwisata terhadap total ekspor barang dan jasa yang melonjak dari 10% pada 2005 menjadi 17% pada 2012. Sektor pariwisata berkontribusi 4,7% terhadap PDB pada 2019 dan 4,1% pada 2020.

Potensi wisata tersebut ada pada setiap daerah dengan corak kultur dan keunikan masing masing, salah satunya Ponorogo yang memiliki Reyog yang sedang diperjuangkan untuk diakui menjadi warisan budaya UNESCO dari Indonesia. Sektor wisata memberi kontribusi terhadap BPPKAD Ponorogo sebesar 171,33 % dengan jumlah yang terus meningkat disetiap tahun. Daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo mempunyai 50 daya tarik wisata yang terdiri 31 wisata alam, 9 wisata religi dan sejarah, serta 10 wisata buatan. Selain itu terdapat *event* rutin setiap tahun seperti pementasan rutin bulanan reyog bulan purnama, wayang kulit, pentas reyog Telaga Ngebel, dan teater (Dinas Pariwisata Ponorogo, 2019).

Potensi kebudayaan yang cukup besar dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo, hal ini turut menambah angka kunjungan wisata mancanegara maupun lokal sebesar 1.606.141 wisatawan. Angka tersebut tentunya masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ada di Jawa Timur. Selama tahun 2017, tempat yang paling banyak dikunjungi ialah telaga ngebel dengan jumlah wisata 126.684 orang. Sedangkan daya tarik wisata seni dan budaya terdapat 36.164 wisatawan lokal dan 85 wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata Ponorogo, 2017).

Atraksi wisata budaya reyog Ponorogo sendiri tidak bisa dijumpai setiap harinya, mengingat Ponorogo sebagai kota asal budaya reyog. Terdapat 84 desa di Kabupaten Ponorogo dan hanya ada 3 desa atau 3.57% yang

mengembangkan wisata seni budaya dan kuliner. Sedangkan 52 desa atau 61.9 % menjadikan wisata alam sebagai daya tarik wisata (Parasari & Umilia, 2018)

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam upaya terkait dengan pelestarian budaya dan kesenian lokal yaitu membentuk program-program sebagai yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, sekaligus menjaga kearifan lokal misalnya melalui (a) program pemeliharaan dan pelestarian budaya lokal melalui regulasi, (b) pembuatan museum atau pameran budaya, (c) mengadakan kegiatan rutin pentas budaya. Salah satu langkah dan upaya bupati Ponorogo ialah didirikan Museum reyog dan Sentra batik sebagai daya tarik baru dengan luas lahan 6 hektar yang di bangun pada tahun 2017. Namun tidak dipungkiri beberapa fasilitas seni di Ponorogo juga kurang memadai dan kurang menarik pengunjung.

Menyelesaikan permasalahan yang ada perlu suatu wadah yang menampung beberapa kesatuan seni yang representatif untuk mewadahi satu kesatuan bentuk dari kreativitas masyarakat. Harapannya bisa menjadi suatu tempat yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya dan juga menjadi objek wisata yang menarik wisatawan, serta dapat mendongkrak sumber perekonomian masyarakat tanpa merusak alam yang telah dijaga. Dalam perancangannya, perlu dipertimbangkan juga sebuah pendekatan yang mampu menerjemahkan tujuan peningkatan pariwisata sesuai dengan tren kedepan, yakni pariwisata yang ramah lingkungan yang berbasis budaya.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032, tujuan dari perencanaan tata guna lahan di Kabupaten Ponorogo adalah untuk “menciptakan kawasan produksi unggulan berbasis pertanian dan pariwisata di Jawa Timur yang berwawasan lingkungan”. Kebijakan perencanaan tata ruang yang terkait dengan pariwisata meningkatkan potensi alam dan sejarah untuk pengembangan pariwisata yang luar biasa, serta pengembangan wilayah dan acara pariwisata utama. Berdasarkan topik yang disajikan, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *eco culture*. Pendekatan ini di pilih guna

meningkatkan kualitas objek sehingga bisa menarik lebih banyak wisatawan yang datang.

Arsitektur *eco-cultural* merupakan salah satu cabang dari *sustainability architecture* yang mendukung pengembangan pariwisata dalam tahap yang lebih panjang, melalui integrasi antar pemberdayaan kebudayaan dan pelestarian lingkungan (Hays,2001). Pendekatan ini dipilih guna meningkatkan kualitas objek sehingga menarik lebih banyak wisatawan yang datang, karena dapat memberikan pemahaman objek dengan memperhatikan aspek lingkungan dan kebudayaan tanpa menghilangkan unsur lokal suatu daerah. Unsur kebudayaan dalam konteks ini terfokus pada pelestarian kebudayaan lokal Ponorogo dan sebuah ruang komunal budaya disesuaikan dengan karakter masyarakat dan bentuk bangunan yang disesuaikan. Mengingat Ponorogo merupakan daerah yang kental akan perkembangan kesenian dan karakter masyarakatnya yang suka berkumpul, sehingga citra pusat seni dan budaya Ponorogo memiliki identitas kebudayaan arsitektur lokal Ponorogo.

Pusat Kebudayaan cocok dengan tema *Eco Cultural* ini karena menurut Guy dan Farmer, tema ini berfokus pada nilai – nilai adat dan lingkungan alam sekitar. Pusat Kebudayaan tidak hanya mempersembahkan atau memamerkan budaya yang ada dalam bentuk pameran ataupun buku tetapi pengunjung bisa memaknai budaya itu sendiri melalui pendekatan *Eco Cultural* secara implisit menghubungkan arsitektur tradisional, bentuk bangunan maupun pola hubungan ruang pada bangunan tersebut (Widiarso, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul seminar tugas akhir untuk menjawab permasalahan diatas adalah “Perancangan Pusat Seni dan Budaya Ponorogo dengan *Eco Cultural*” yang diharapkan dapat menjadi identitas baru sebagai daya tarik wisata baru sehingga mampu meningkatkan pendapatan dari sektor wisata dan memperkenalkan komunitas seni local maupun perkembangan budaya di Kota Ponorogo.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH DAN TUJUAN PERANCANGAN**

Berdasarkan pemaparan atau uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah, yaitu. Bagaimana merancang Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Ponorogo dengan menggunakan pendekatan arsitektur eco culture ?

Adapun tujuan dari seminar tugas akhir ini yaitu menghasilkan rancangan Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Ponorogo dengan Pendekatan Eco Culture

### **1.3 RUANG LINGKUP PROYEK**

#### **1.3.1 Batasan Objek**

Batasan prancangan Pusat Seni dan Budaya Ponorogo meliputi:

1. Perancangan diperuntukkan untuk pengembangan seni dan budaya Ponorogo
2. Lokasi perancangan berada di jalan Suromenggolo Kab. Ponorogo, Jawa Timur.
3. Luas site 1.8 hektar.
4. Kawasan ini memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan pertunjukan seni, studio, pameran, museum, tempat rekreasi dan fungsi penunjang lainnya seperti toko souvenir, cafetaria, dan sebagainya.
5. Merancang pusat seni dan budaya sebagai laboratorium budaya dan seni serta menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya tradisional dan modern, seperti seni pertunjukan, seni musik, seni tari dan kegiatan budaya lainnya. Selain itu, kawasan tersebut merupakan kawasan budaya dan seni yang mengarah pada pariwisata dan pendidikan.
6. Cakupan desain pada perancangan berupa seluruh site, eksterior, dan interior pusat seni dan budaya Ponorogo.
7. Pendekatan konsep yang digunakan yaitu Pendekatan Eco Cultural.

#### **1.3.2 Batasan Subjek**

Subjek terbagi menjadi lima kelompok yaitu:

1. Masyarakat umum
2. Anak anak dan generasi muda
3. Wisatawan domestik
4. Pelaku seni
5. Komunitas seni



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TINJAUAN OBJEK & LOKASI PERANCANGAN

#### 2.1 TINJAUAN OBJEK

##### 2.1.1 Pusat Seni dan Budaya

###### A. Pengertian Objek

Menurut (KBBI, 2008) Pusat Kebudayaan atau Cultural Center adalah promosi dan pengembangan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab untuk mengelola dan merencanakan kegiatan budaya dan seni. Pusat seni atau Art Center adalah kawasan dari galeri seni, pusat komunitas yang fungsional dengan kewenangan khusus untuk mendorong praktik seni dan menyediakan fasilitas seperti ruang teater, ruang galeri, tempat pertunjukan, area lokakarnya, fasilitas pendidikan, serta peralatan teknis (Graeme, 2001).

Ruang budaya masyarakat merupakan struktur interaktif. Menurut (Rapoport, 1977) ruang budaya tidak hanya mendefinisikan jenis ruang tertentu, tetapi kegiatan budaya yang dilakukan lebih terkait dengan bentuk ruang, fitur lingkungan dan semua orang di sekitarnya. Ruang perilaku dan psikologis juga terkait dengan ruang budaya yang didefinisikan oleh kelompok yang berbeda dalam kategori yang berbeda, taksonomi atau dominasi (Dinda E, 2018).

##### 2.1.2 Fungsi dan Aktivitas

Pembagian mengenai fungsi, kegiatan, pengguna dan fasilitas akan dijelaskan pada table berikut:

Tabel 2.1 Fungsi dan Aktifitas

No	Fungsi dan Aktivitas Utama	Deskripsi kegiatan	Pelaku	Fasilitas
<b>Fungsi Edukasi dan Hiburan</b>				
1.	Pertunjukan seni	Pertunjukan seni tari, seni music, Live Music	1. Pengunjung 2. Artis 3. Petugas	1. Open stage 2. Studio tari 3. Studio Music Tradisional 4. Ruang Serbaguna
2.	Wawasan	Sarana edukasi dan hiburan untuk kesenian, sejarah ponorogo bersifat tetap dan kontemporer	1. Pengunjung 2. Artis 3. Petugas	1. Galeri Kesenian 2. Workshop kerajinan, batik dan souvenir
3.	Ruang Komunitas	Tempat berkumpul komunitas kesenian dan ruang untuk pengunjung yang ingin mempelajari lebih dalam kesenian Ponorogo	1. Anggota Komunitas, 2. Pengunjung/peserta, 3. Petugas	1. Ruang Komunitas 2. Ruang Komunitas outdoor
<b>Fungsi Communal</b>				
3.	Taman dan Ruang terbuka hijau	Sarana Bermain hiburan dan pertunjukan komunitas	1. Anggota Komunitas, 2. Pengunjung/peserta, 3. Petugas	1. Taman 2. Spot Foto 3. Communal Space outdoor
<b>Fungsi Penunjang</b>				
4.	Souvenir dan Oleh Oleh	Menjual berbagai souvenir dan oleh-oleh khas Ponorogo	1. Penjual 2. Pengunjung/peserta, 3. Petugas	1. Oleh oleh makanan 2. Oleh oleh non makanan

5.	Makanan dan Minuman	Menjual berbagai makanan dan minuman ringan	1. Penjual 2. Pengunjung/peserta, 3. Petugas	1. Food Court 2. Café shop
<b>Fungsi Service</b>				
6.	Beribadah	Sarana tempat ibadah untuk pengunjung	1. Penjual 2. Pengunjung/peserta, Petugas	1. Musholla 2. tempat wudhu
No	Fungsi dan Aktivitas Utama	Deskripsi kegiatan	Pelaku	Fasilitas
7.	Membeli Tiket	Pembelian tiket masuk untuk pengunjung	1. Penjual 2. Petugas	Loket dan Pusat Informasi
8.	Mengelola Pusat seni dan budaya	Melakukan perawatan dan pemeliharaan	1. Petugas	1. Kantor Staff 2. Service 3. Gudang
9.	Memakirkan kendaraan	Area untuk parkir motor, mobil, bus untuk pengunjung, artis, petugas, penjual, anggota komunitas	1. Pengunjung, 2. Petugas, 3. Penjual 4. Anggota Komunitas, 5. Artis	1. Parkir busa 2. Parkir Motor 3. Parkir Mobil

Sumber : hasil analisis, 2021

### 2.1.3 Kebutuhan Ruang

Penjelasam mengenai kebutuhan ruang pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Kota Ponorogo akan dijelaskan ditabel berikut :

Table 2. 2 Analisis Objek  
Sumber : Penulis 2022

No	Fungsi dan Aktivitas Utama	Kebutuhan ruang	Deskripsi ruang	Total
<b>Fungsi Edukasi dan Hiburan</b>				
1.	Pertunjukan seni outdoor	1. Open stage		901 m <sup>2</sup>

2.	Pertunjukan seni indoor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Galeri kesenian</li> <li>2. Workshop kerajinan</li> <li>3. Studio tari</li> <li>4. Studio Music Tradisional</li> <li>5. Multifuntion room</li> </ol>	Ruang untuk pengunjung melihat dan belajar kebudayaan	928 m <sup>2</sup>
3.	Komunitas area	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang komunitas</li> <li>2. Co-Working</li> </ol>	Wadah untuk komunitas untuk memperkenalkan karyanya.	54 m <sup>2</sup>
<b>Fungsi Communal</b>				
4.	Taman dan Ruang terbuka hijau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunal spot</li> <li>2. <i>Co-working Outdoor</i></li> <li>3. Taman</li> </ol>	Sarana komunal dan edukasi	1200 m <sup>2</sup>
No	Fungsi dan Aktivitas Utama	Deskripsi kegiatan	Diskripsi ruang	Fasilitas
<b>Fungsi Penunjang</b>				
5.	Souvenir dan Oleh Oleh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang souvenir</li> <li>2. Lavatory</li> <li>3. Atm center</li> </ol>	Berisi display dan rak sovenir	360 m <sup>2</sup>
6.	Food court	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area makan</li> <li>2. Stand makanan</li> <li>3. Toilet</li> <li>4. Mussola</li> <li>5. Mini market</li> <li>6. Spot foto</li> </ol>	Berisi tempat untuk beristirahat pengunjung berisi stand stand makanan dan spot foto	360 m <sup>2</sup>
7.	Café shop	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gallery kontemporer</li> <li>2. komunal <i>space</i></li> <li>3. Lavatory</li> <li>4. Service</li> </ol>	Berisi tempat duduk untuk melihat open stage, disewakan untuk galery	720 m <sup>2</sup>
<b>Fungsi Service</b>				
8.	Beribadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mushola</li> <li>2. Tempat wudhu</li> <li>3. Lavatory</li> </ol>	Tempat beribadah pengunjung	84 m <sup>2</sup>
9.	Loket dan Pusat Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Loket tiket</li> <li>2. Pusat informasi</li> <li>3. Atm Center</li> <li>4. lavatory</li> </ol>	Pembelian tiket untuk masuk semua area.	351 m <sup>2</sup>

10.	Kantor Staff	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. R. Kepala Pusat Seni dan Budaya</li> <li>2. R. Kepala Bagian</li> <li>3. R. Staf Administrasi</li> <li>4. R. Staf Pelatihan</li> <li>5. R. Staf Keamanan dan Kebersihan</li> <li>6. R. Staf Pementasan</li> <li>7. R. Rapat</li> <li>8. R. Arsip</li> <li>9. R. Kurator</li> <li>10. Pantry</li> <li>11. Gudang</li> <li>12. Service</li> <li>13. Shaf</li> </ol>		265 m <sup>2</sup>
11.	Parkir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Parkir Mobil</li> <li>2. Parkir Motor</li> <li>3. Parkir bus</li> <li>4. Parkir Karyawan</li> </ol>	Terdiri dari area parkir dan pos satpam	890 m <sup>2</sup>
	Total Bangunan		4.383 m <sup>2</sup>	
	Sirkulasi 20%		876.6 m <sup>2</sup>	
	Total Keseluruhan		5.260 m <sup>2</sup>	

## 2.2 LOKASI RANCANGAN

### 2.2.1 Gambaran Umum Site

Lokasi terpilih ini berada di Jl. Suromenggolo Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo. Berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai gambaran umum pada kondisi site terpilih :

#### A. Tinjauan Umum Kelurahan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo

Jalan yang dibangun sekitar tahun 2004 yang merupakan Jalan yang membentang dari utara ke selatan sepanjang ±1 km itu dulunya adalah sebuah lahan pertanian (sawah) warga setempat yang di beli oleh pemkab ponorogo, jalan yang menuju pusat olahraga dan kantor pemerintahan lainnya.

Berikut ini merupakan batas wilayah tapak dari objek Perancangan Pusat Seni dan Budaya Ponorogo antara lain:

- a. Sisi Utara : Jl Menur
- b. Sisi Timur : Jl Sultan Agung
- c. Sisi selatan : Jl Suromenggolo
- d. Sisi barat : Jl Menur

## **B. Tinjauan Site Terpilih**

Perancangan Pusat Seni dan Budaya ini mengambil lokasi di Jl. Suromenggolo kecamatan Ponorogo Kab. Ponorogo Jawa Timur dengan total luas  $\pm 18.000 \text{ km}^2$  atau 1,8 Ha.

### **2.2.2 Kebijakan Penggunaan Lahan**

Peraturan Tata Ruang, (Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencanan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo tahun (2012-2032). Pasal 58 tentang ketentuan umum peraturan zonasi kawasan budaya. Dengan

KDB : 30%

KLB : 30%

KDH : 70%

GSB : Kemunduran 5-15 meter.

Ketentuan umum peraturan zonasi pada kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f meliputi :

- a. Kegiatan yang diizinkan adalah kunjungan atau pelancongan, olahraga dan rekreasi, pertunjukan dan hiburan, komersial, menginap/bermalam, pengamatan, pemantauan, pengawasan dan pengelolaan kawasan;
- b. Untuk kegiatan ekoturisme pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan fungsi kawasan terutama pada kawasan lindung

Kawasan strategis ekonomi kabupaten sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf b meliputi :

- a. Wisata kota (urbantourism) dan wisata budaya (culturtourism) berada di Kecamatan Ponorogo dengan atraksi belanja dan kesenian reog, grebeg suro dan taman singo pitu

Strategi untuk mengembangkan kawasan dan event wisata dan event wisata unggulan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 ayat (2) huruf l meliputi :

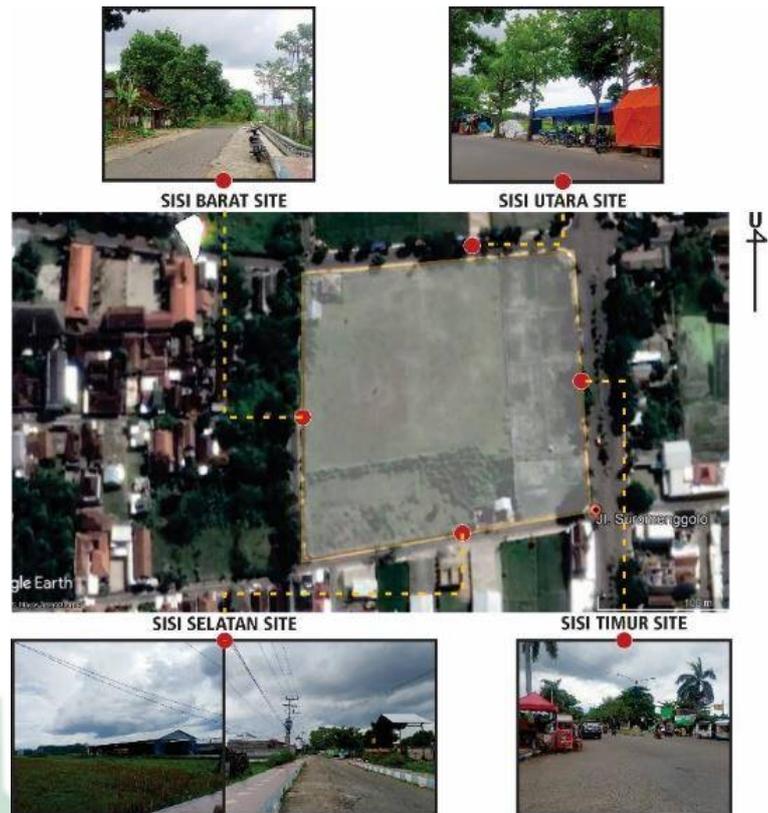
- a. Mengembangkan kegiatan festival wisata dan gelar seni budaya;
- b. Mengembangkan pusat kerajinan untuk mendukung kegiatan pariwisata Kabupaten Ponorogo;
- c. Mengembangkan objek wisata andalan prioritas;
- d. Mengaitkan kalender wisata dalam skala nasional; dan
- e. Membentuk zona wisata, paket wisata dan promosi wisata.

### **2.2.3 Potensi Site**

#### **A. Eksisting Site**

Lokasi site terpilih pada jalan ini memiliki potensi serta tantangan untuk dibangun sebuah Pusat seni dan budaya, potensi yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan site adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa alasan memilih tapak ini yang pertama, Tapak ini dikenal dengan ikon baru ponorogo yang selalu ramai setiap harinya. Didukung dengan masih banyaknya lahan yang kosong dan di eksplorasi lebih dalam .
- b. aspek ekonomi lokasi tapak sangat membantu dalam penerapan pendekatan yang dipilih. Potensi kenaikan omset sampai 100% pada hari minggu saat car free day (CFD).
- c. Letak site sangat strategis dengan akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Merupakan kawasan yang sering dikunjungi oleh anak muda dikarenakan lokasi sekitar site didominasi oleh kafe dan community space sehingga tempat ini banyak dikunjungi.



Gambar 2. 1 Letak Site

Sumber : Penulis 2022

- a. Sebelah utara : Persawahan
- b. Sebelah timur : Jl. Menur dan Permukiman
- c. Sebelah selatan: Persawahan
- d. Sebelah barat : Pemukiman, Ruko, Sekolah

### **B. Aksesibilitas**

Lokasi yang berada pada kawasan Suromenggolo perlu masuk ke kawasan tersebut untuk menjangkau site, Site bisa diakses oleh kendaraan pribadi karena tidak dijangkau oleh kendaraan umum. Lebar jalan pada sisi barat site yaitu 17 meter dengan kondisi beraspal, dengan lebar pedestrian 1.5 meter.

## BAB III

### PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

#### 3.1 PENDEKATAN PERANCANGAN

Perancangan Pusat Seni dan Budaya ini menggunakan pendekatan *Eco-Culture*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada latar belakang masalah perancangan. *Eco Culture* menekankan pada arah dasar menuju nilai-nilai adat nasional, termasuk lingkungan dan budaya. Ekologi berbicara tentang hubungan dan kondisi lingkungan, dimana manusia memanfaatkan lingkungan dan perilakunya berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal setempat.

##### 3.1.1 Arsitektur *Eco Culture*

Arsitektur *eco-cultural* merupakan salah satu cabang dari *sustainability architecture* yang mendukung pengembangan pariwisata dalam tahap yang lebih panjang, melalui integrasi antar pemberdayaan kebudayaan dan pelestarian lingkungan. *Eco-cultural* berasal dari kata ekologi dan *culture* atau budaya yang dikhususkan pada bidang arsitektur.

Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip dasar dalam desain arsitektur pendekatan *Eco culture* :

Menurut Widiarso (2016) menyatakan bahwa kriteria-kriteria dari pendekatan tema *Eco Culture* sebagai berikut:

- a. Citra Ruang yang berkonteks sejalan dengan budaya dan regional yang dapat dimunculkan pada pembentukan tata bangunan.
- b. Sumber pengetahuan lingkungan, *eco cultural* mencakup ekologi lokal dan iklim setempat yang terjadi di wilayah setempat sebagai acuan dalam mendesain.
- c. Citra bangunan yang muncul mengandung unsur lokal yang kuat dan harmonis antara alam dan bangunan itu sendiri sehingga muncul identitas dan memiliki kesan visual bangunan yang khas.

- d. Teknologi yang digunakan cenderung biasa dan lokal dengan kreativitas, metode dan material, teknik dan hubungannya kehidupan dan budaya lokal, dengan adanya perkembangan IPTEK, dapat dimanfaatkan teknologi lokal dengan cara yang lebih modern.
- e. Konsep ideal untuk tempat dengan tema Eco Culture, dimana bangunan menyesuaikan dengan lokalitas dan karakter fisik daerah setempat sehingga memiliki hubungan yang kontinu dengan lingkungan dan budaya sekitar. Tidak hanya mendesain menjadi lebih ramah lingkungan tetapi bagaimana membuat suatu komunitas menempati suatu tempat dengan berkualitas.

### 3.1.2 Integrasi Nilai Keislaman

Perancangan pusat seni dan budaya dengan pendekatan ekologi dan budaya bila dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam tidak lepas dari aspek lingkungan dan budaya sebagai sarana pengembangan lokal suatu daerah. Untuk itu, perlu dikaji terkait prinsip-prinsip budaya ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berikut beberapa tinjauan berdasarkan nilai-nilai islam pada prinsip Arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan artinya tidak merusak lingkungan hal ini dinyatakan di dalam Al Quran Surat al Qashash ayat 77 dinyatakan di dalam Al-Qur'an Surat al-Qashash Ayat 77 ([www.dibalikislam.com](http://www.dibalikislam.com))

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”

Dalam surat Al Qashash ayat 77 menyatakan di dalam Al Quran menghimbau agar menjaga dan melestarikan alam, memperlihatkan kondisi alam disekitar serta menjaga yang telah diciptakan Allah SWT. Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kita sebagai makhluk di bumi memiliki kewajiban menjaga dan melestarikan sehingga terjalin hubungan baik antara manusia dan manusia maupun hubungan manusia dengan alam.

### 3.2 KONSEP PERANCANGAN

Dasar perancangan Bangunan ini menggunakan hasil analisis yaitu analisis fungsi, kebutuhan ruang, tata masa, aksesibilitas sirkulasi, ruang dalam, ruang luar, struktur dan utilitas. Konsep yang digunakan dalam perancangan pusat seni dan budaya adalah “Culture Universe” dengan pendekatan Eco-Culture.

Dengan tagline “*Culture Universe*” Maksud dari tagline ini diharapkan bangunan Pusat Seni dan Budaya menjadi sebuah tempat dengan berbagai aktifitas budaya local dan meningkatkan pemahaman dan menjadikan masyarakat bagian dalam pelestarian seni dan budaya Ponorogo.

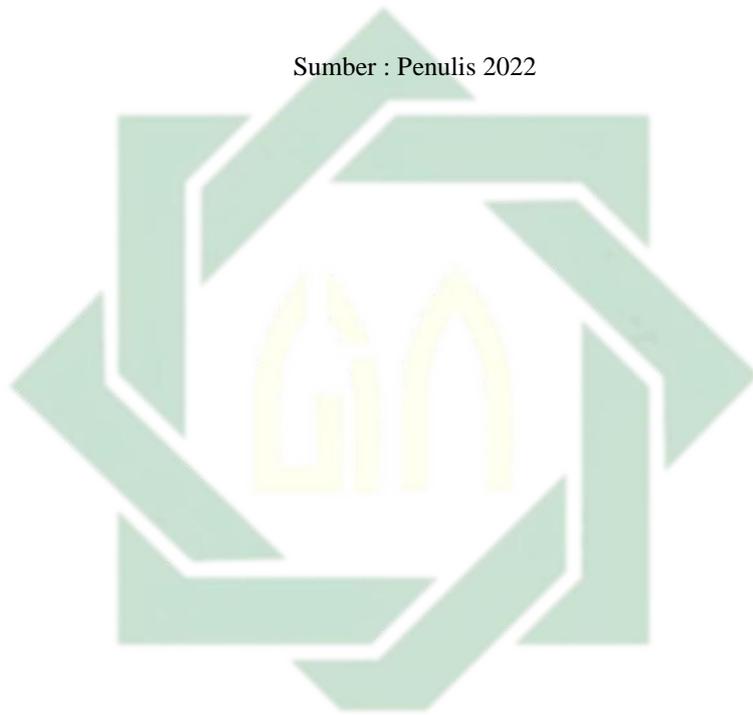
Kriteria pendekatan *Eco-Cultural* yang diterapkan pada bangunan Perancangan Pusat Seni dan Budaya ini adalah, Citra Tata Ruang, Citra Bangunan, Ide Tempat Ideal. Kriteria ini dipilih karena sesuai dengan desain bangunan.

Table 3. 1 Implementasi pendekatan

Kriteria Eco-Culture	Penerapan Dalam Desain
<b>Image of Space</b>	Penataan tata massa bangunan dengan morfologi rumah adat masyarakat jawa beserta dari fungsi
<b>Citra Bangunan (Building Image)</b>	(1) Penggunaan ornamen yang memuat unsur lokal (2) Pemberian gazebo sebagai tempat berkumpul outdoor (3) Penggunaan atap limasan sebagai ciri khas bangunan

<b>Kriteria Eco-Culture</b>	<b>Penerapan Dalam Desain</b>
<b>Teknologi</b>	System ventilasi atas digunakan sebagai masuknya cahaya dan angin dari cela bangunan.
<b>Konsep Ideal (Idealized concept place)</b>	Penerapan dalam desain berupa banyaknya ruang terbuka hijau yang juga digunakan sebagai fasad dan tempat pertunjukan dan pelestarian budaya

Sumber : Penulis 2022



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

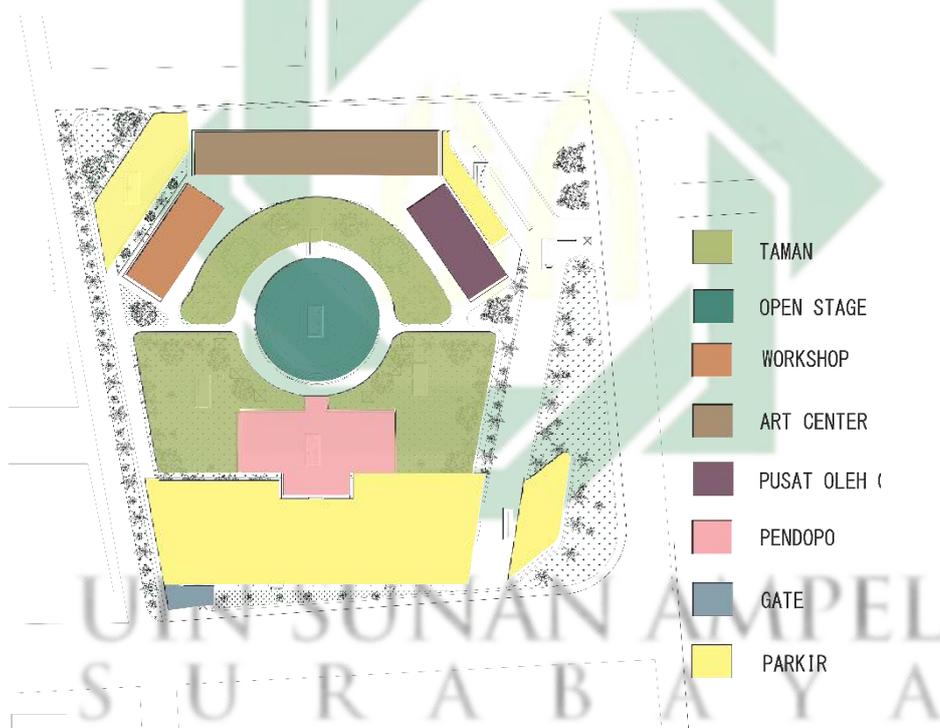
## BAB IV

### HASIL PERANCANGAN

#### 4.1 Konsep Tapak

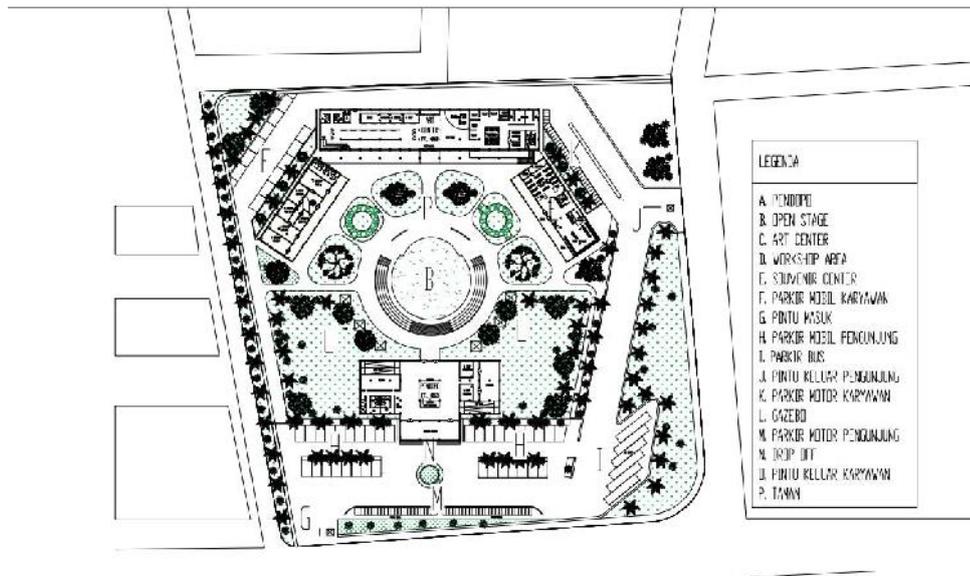
Perancangan tapak dibagi menjadi zona dalam dan zona luar yang mempertimbangkan keamanan dan ruang lingkup wisata pengunjung di dalam tapak.

##### 4.1.1 Penerapan Kriteria Image of space



Gambar 4. 1 Zoning tata massa  
Sumber : Penulis 2022

Pada gambar diatas, penerapan dari image of space dengan konsep “*Culture Universe*” pada penataan bangunan. Zona tapak mengimplementasikan morfologi dari bangunan adat jawa yaitu bagian pendopo (ruang pertemuan ) pringgitan (ruang pertunjukan ). senthongkanan dan kiri (ruang penunjang ), ndalem (ruang inti ).

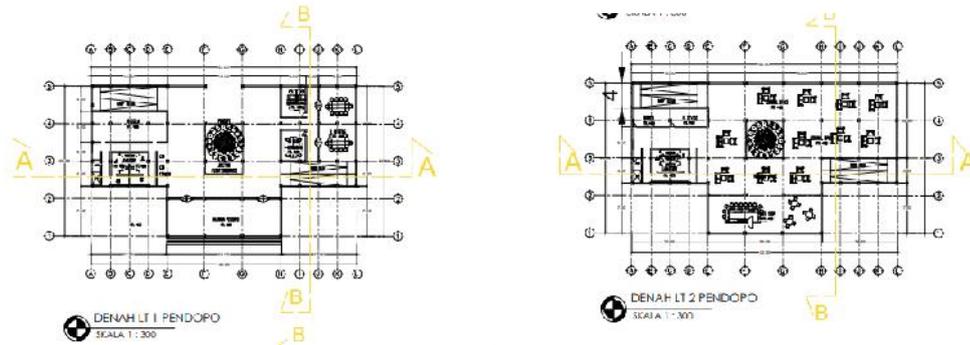


Gambar 4. 2 Layoutplan  
Sumber : Penulis 2022

Pada zonasi tata ruang pada bangunan pusat seni dan budaya bertujuan menciptakan keselarasan melalui morfologi dari rumah adat Jawa. Pada penataan *landscapenya* pendhopo (ruang pertemuan) di area paling depan, Pada bagian tengah yaitu open stage sebagai penyelenggaraan pertunjukan seni (*pringgitan*) serta gazebo untuk ruang komunal outdoor, area penunjang yaitu workshop dan pusat oleh oleh (*senhong*), bagian bangunan inti (*ndalem*) sebagai tempat tempat galeri dan studio. Pada sirkulasi untuk menghindari kepadatan sirkulasi untuk karyawan dan pengunjung berbeda, untuk menghindari kepadatan volume kendaraan dan lebih dekat dengan zona ndalem yaitu inti dari bangunan.

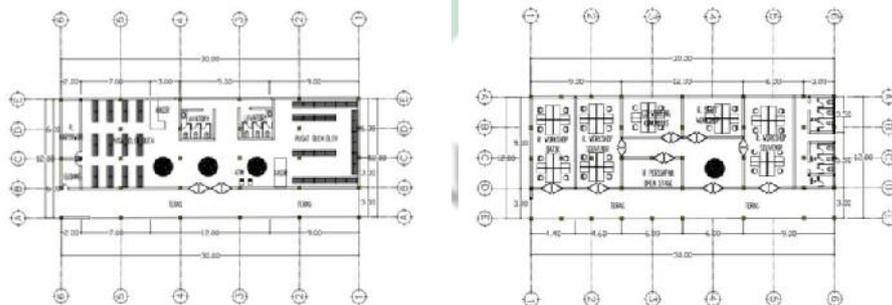
#### 4.1.1.2 Penerapan Pada Penataan Ruang Denah

Ruang pada denah didasarkan pada kebutuhan yang disesuaikan dengan sifat dan alur kegiatan, dengan konsep *culture universe* pada bagian pendopo merupakan titik pertama orang berkumpul dan bertemu terdapat loketing untuk masuk, beberapa fasilitas pendukung yaitu mussola, ruang meeting dan café shop dilantai 2 sebagai ruang komunal yang viewnya akan langsung menuju ke open stage, dan bisa dialih fungsikan sebagai pameran kontemporer dan toilet sebagai penunjang.



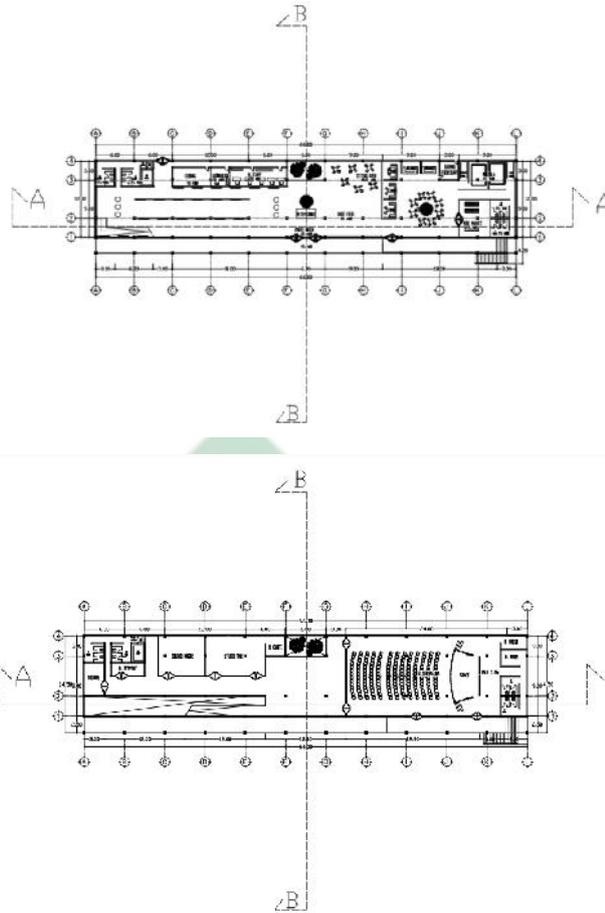
Gambar 4. 3 Denah pendopo  
Sumber : Penulis 2022

Pada bangunan penunjang terdapat 2 bangunan yaitu workshop komunitas dan pusat oleh oleh. pada ruang workshop komunitas yang bisa dipakai pengunjung untuk lebih mendalami seni dan budaya lokal, ruang komunitas bisa di tujukan untuk komunitas lokal daerah yang tidak mempunyai wadah agar bisa mempromosikan dan membesarkan komunitas seni. dan pusat oleh dibagi menjadi 2 bagian yaitu area oleh oleh makanan dan area sekunder yaitu berupa kaos dan barang barang lainnya non-makanan



Gambar 4. 4 Denah Workshop dan Pusat oleh oleh  
Sumber : Penulis 2022

Bangunan utama dari pusat seni budaya memiliki 2 lantai dilantai pertama terdapat galeri seni yang bisa dinikmati oleh pengunjung terdapat ruang spot foto dan foodcourt, di zona private terdapat gudang, ruang staff dan curator. Pada bagian lantai 2 terdapat studio music dan tari dan ruang serbaguna.



Gambar 4. 5 Denah Art center  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.1.2 Penerapan Building Image

Bentuk arsitektur pusat seni dan budaya ponorogo tidak terlepas dari arsitektur jawa dari bentuk atap, tata letak bangunan, penataan ruang luar bangunan, maupun aspek material lokal. Sebagai wujud dari implementasi pendekatan eco culture yaitu building image, kriteria pendekatan ini diimplementasikan pada fasad bangunan yaitu terdapat ukiran ukiran batik, ornament local serta bentuk atap dan gazebo sebagai komunal outdoor untuk menciptakan kesan *culture*.



Gambar 4. 6 Bangunan Art center  
Sumber : Penulis 2022





Gambar 4. 7 Bangunan pendopo  
Sumber : Penulis 2022

Pada bangunan pendopo diterapkan *culture universe* melalui terdapat ukiran ukiran local berupa relief, bata expose, sun shiding berwarna kayu metal cutting batik untuk memperkuat citra dari bangunan, penggunaan atap limasan.



Gambar 4. 8 Interior Pendopo  
Sumber : Penulis 2022

Pada interior pendopo menggunakan warna coklat dan cream, lantai dengan finishing vinyl motif kayu. Metal cutting dan sun shading pada lantai atas pendopo berfungsi sebagai masuknya udara dan cahaya alami untuk bangunan.



Gambar 4. 9 Bangunan Workshop  
Sumber : Penulis 2022

Pada fasade ruang workshop komunitas diterapkan penggunaan ornament jawa pada bagian jendela, penggunaan material seperti batu alam dan acp batik untuk memperkuat image culture.



Gambar 4. 10 Interior Workshop  
Sumber : Penulis 2022

Konsep interior ruangan minim sekat yang diganti dengan taman dan kaca sebagai pengganti tembok, untuk kesan luas dan bisa melihat untuk ruangan lain.



Gambar 4. 11 Pusat Oleh Oleh  
Sumber : Penulis 2022

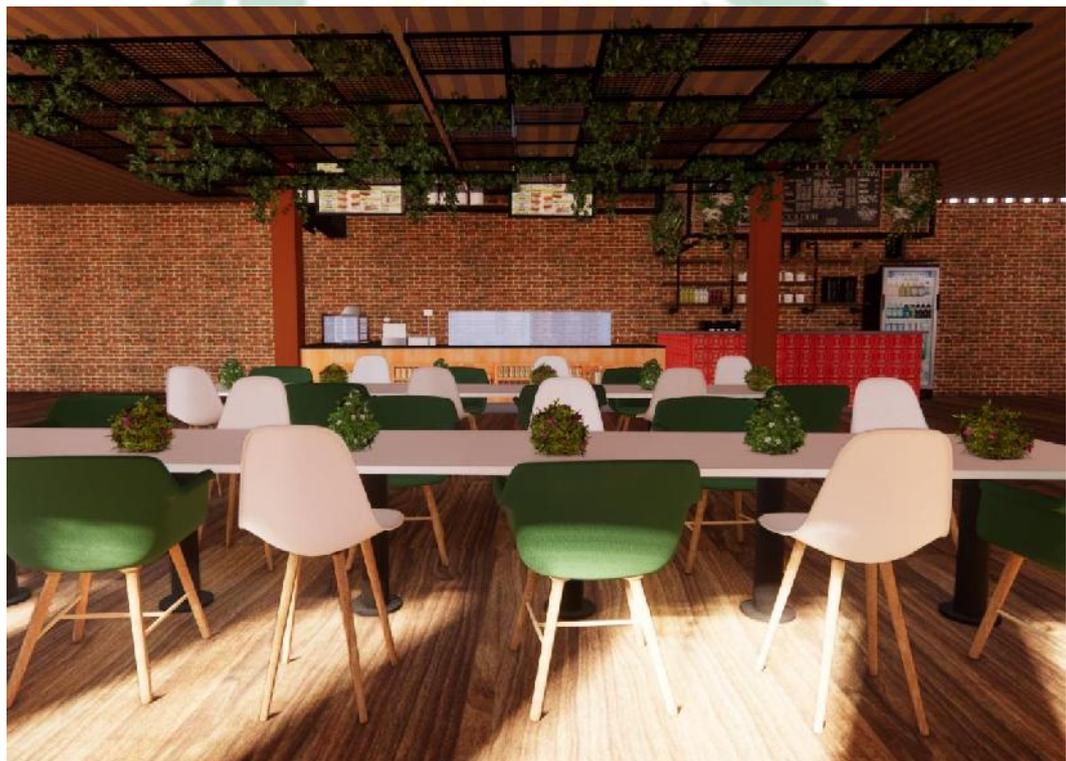


Gambar 4. 12 Interior Pusat oleh oleh  
Sumber : Penulis 2022

Pada pusat oleh oleh penggunaan ornament jawa dijendela , kolom dengan material local dan pintu dengan ciri khas rumah jawa, interior bangunan menggunakan wallpaper dinding batik untuk memperkuat image.



Gambar 4. 13 Bangunan Art Center  
Sumber : Penulis 2022



Gambar 4. 14 Interior Food court  
Sumber : Penulis 2022

Pada bangunan utama konsep culture di terapkan dengan modifikasi atap dalam prinsip arsitektur yaitu utilitas selasar menjadi kenyamanan thermal untuk pengunjung sebagai penghalang sinar matahari dengan material solar flat dengan

motif batik khas Ponorogo klasik yaitu memiliki warna gelap dengan motif flora dan fauna, tanaman pada area depan sebagai penyaring kebisingan dan juga penyaringan udara dari luar. gaya pintu dan sun shading dengan finishing kayu dan penggunaan bata expose untuk memperkuat image, roster pada dinding atas sebagai masuknya cahaya dan udara secara alami.

#### 4.1.3 Penerapan Technology

Klasifikasi bahan bangunan yang ekologis menjadi 3 menurut Heinz Frick (1998:109) yaitu bahan material terdiri dari bahan bangunan alam, bahan bangunan buatan dan bahan bangunan logam. Pada bangunan pusat seni dan budaya Ponorogo terdapat beberapa material alam seperti rangka atap dari kayu, beberapa ukiran dari kayu, batu alam pada fasad dan daun menjalar sebagai bahan organik. Material buatan digunakan pada bangunan yaitu kaca, kolom beton dengan finishing kayu, plafond dan dinding dengan motif tertentu, pada material logam terdapat metal cutting dan beberapa pada struktur bangunan. Pemanfaatan roster pada bangunan juga menambah culture dari masyarakat sebagai cahaya dan udara alami pada bangunan.



Gambar 4. 15 Implementasi Technology  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.1.4 Penerapan Kriteria Idealized concept of place

Pada kriteria ini dengan konsep culture universe diterapkan pada seluruh desain di mulai dari fasilitas utama sampai fasilitas penunjang yang disediakan untuk sarana hiburan dan rekreasi edukasi kebudayaan ponorogo. Ruang terbuka sebagai sarana edukasi berkumpul, gazebo gazebo di beberapa titik sebagai komunal outdoor, open stage yang bisa digunakan untuk kegiatan masyarakat dengan beberapa tumbuhan sebagai peneduh. Beberapa bangunan memiliki vertical garden sebagai penyaring panas.



Gambar 4. 16 Taman  
Sumber : Penulis 2022

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4. 17 Open Stage  
Sumber : Penulis 2022



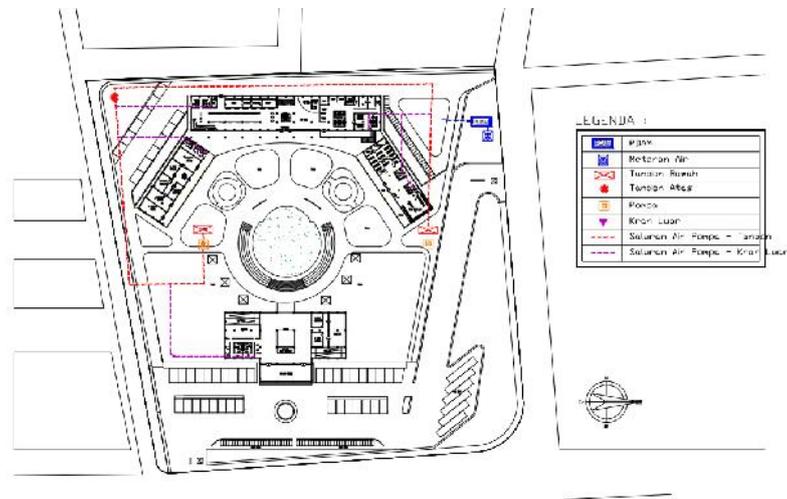
Gambar 4. 18 Gazebo  
Sumber : Penulis 2022

#### **4.4 Konsep Utilitas**

##### **4.4.1 Utilitas Air bersih**

Konsep utilitas pada Pusat Seni dan Budaya terdiri dari PDAM, tendon bawah, tendon atas, pompa dan pipa penyalur. Air bersih diperoleh dari PDAM lalu dipompa ke tandon bawah pada setiap bangunan, kemudian

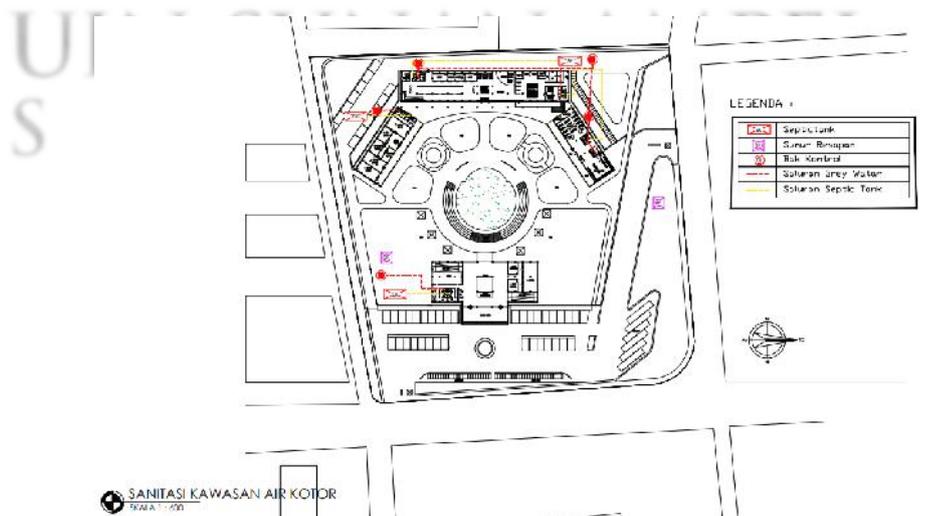
di pompa menuju tandon atas selanjutnya di salurkan menuju area yang membutuhkan pada bangunan.



Gambar 4. 19 Utilitas Air Bersih  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.4.2 Utilitas Air Kotor

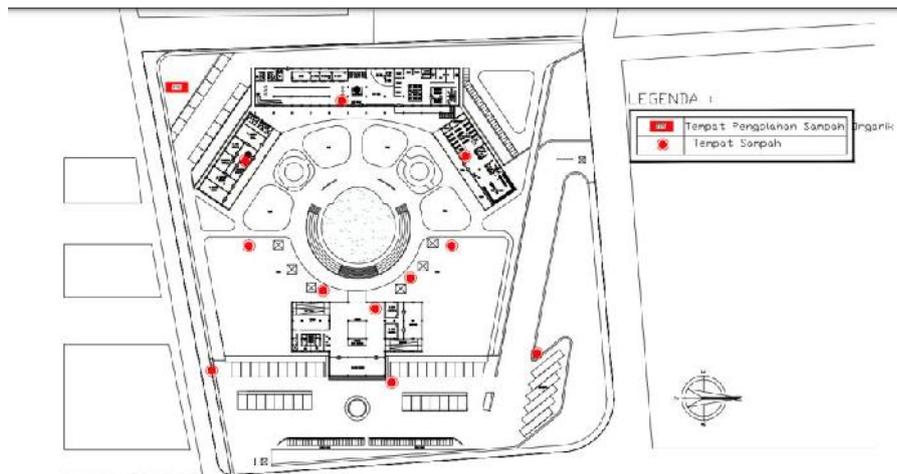
Utilitas air kotor pada Pusat seni dan budaya Ponorogo, bak control berfungsi menampung air hujan dari air limbah bangunan, talang hujan dan floor drain toilet. Untuk limbah padat terdiri dari septic tank, sumur resapan, dan saluran pipa pembuangan berfungsi menampung limbah padat toilet. Kemudian limbah padat disalurkan menuju sumur resapan lalu kemudian dialirkan ke saluran pembuangan kota.



Gambar 4. 20 Utilitas Air Kotor  
Sumber : Penulis 2022

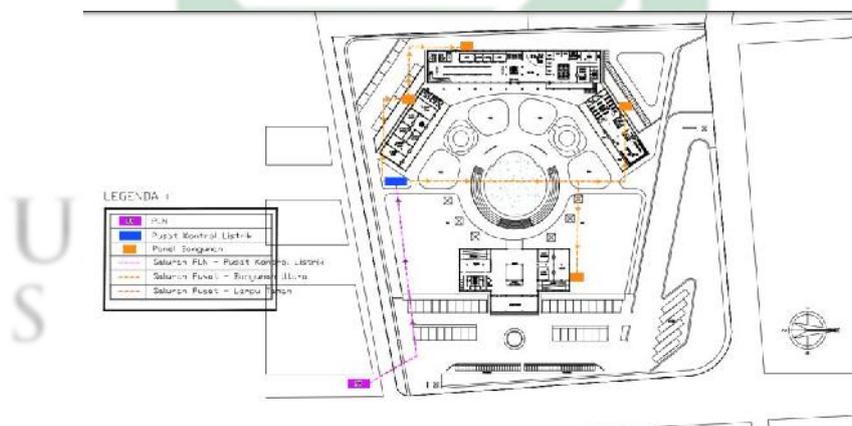
#### 4.4.3 Utilitas Sampah

Untuk sampah yang berada di tempat umum dilakukan dengan menampung/mengumpulkan kotoran pada tempat-tempat tertentu, dan dijadikan satu di bak penampungan kemudian disalurkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



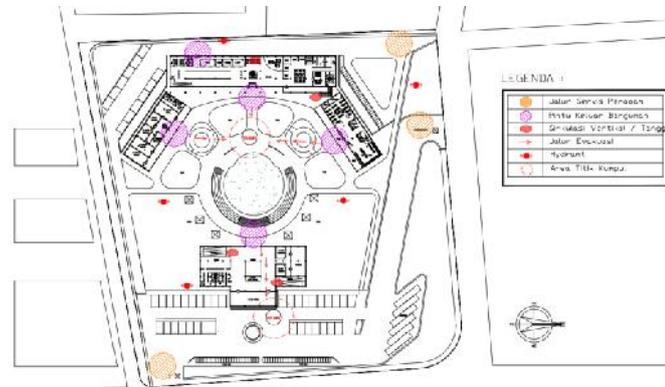
Gambar 4. 21 Utilitas Sampah  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.4.4 Utilitas Listrik



Gambar 4. 22 Utilitas Listrik  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.4.5 Utilitas Pemadam Kebakaran

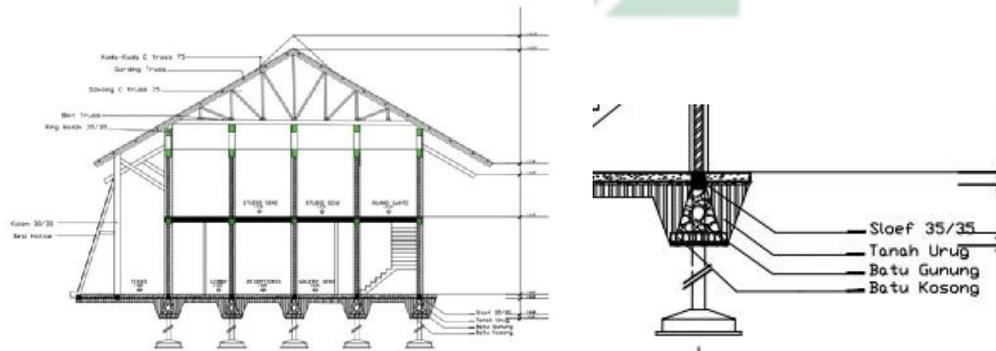


Gambar 4. 23 Utilitas Pemadam Kebakaran  
Sumber : Penulis 2022

#### 4.5 Konsep Struktur

Konsep struktur pada bangunan meliputi tiga bagian yaitu struktur bawah, struktur tengah, dan struktur atas. Berdasarkan kondisi lingkungan sekitar dapat menentukan jenis struktur yang tepat untuk digunakan pada perancangan pusat seni dan budaya.

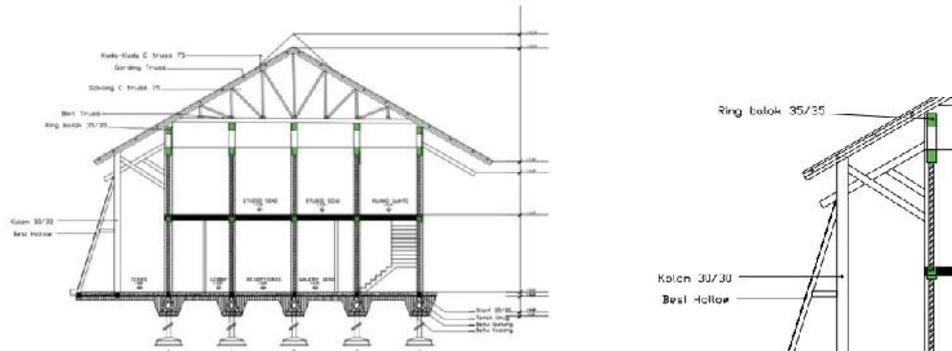
##### 4.5.1 Struktur Bawah



Gambar 4. 24 Struktur bawah  
Sumber : Penulis 2022

Struktur bawah atau pondasi yang digunakan pada perancangan pusat seni dan budaya adalah pondasi footplat karena jenis tanah yaitu bekas persawahan dan merupakan bangunan 1 dan 2 lantai.

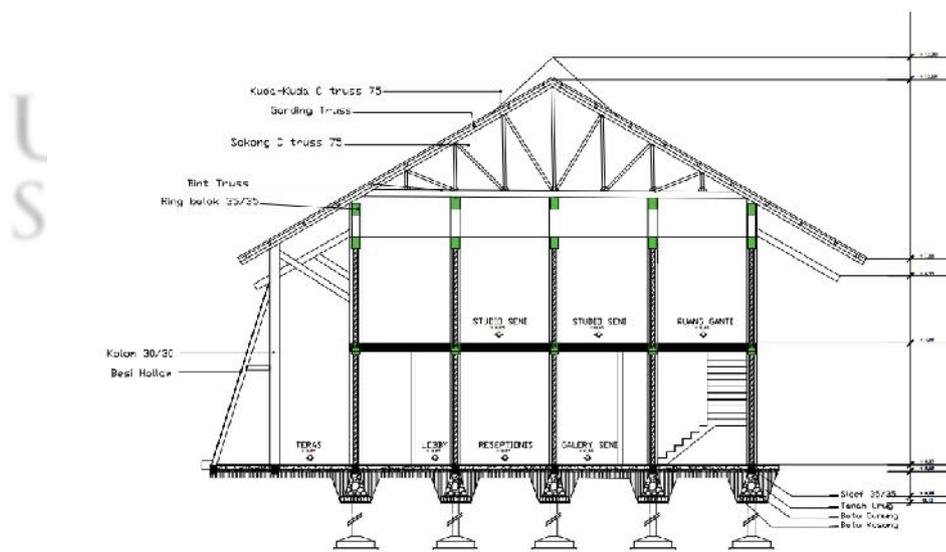
## 4.5.2 Struktur Tengah



Struktur Pusat seni dan budaya Ponorogo menggunakan kolom beton dengan ukuran 35 cm sebagai kolom utama, dan 15 cm untuk kolom praktis. Menggunakan balok dengan balok induk 50 cm x 25 cm dan balok anak 40 x 20 cm. sedangkan untuk dinding menggunakan bata ringan dan gypsum serta kaca dan kayu sebagai partisi

## 4.5.3 Struktur Atas

Struktur atas atau struktur atap yang digunakan pada perancangan Pusat seni dan budaya yaitu rangka atap galvalum dengan material atap keramik untuk penutup atap bangunan utama dan pendopo sedangkan untuk bangunan penunjang menggunakan atap seng genteng metal.



Gambar 4. 25 Potongan Pendopo  
Sumber : Penulis 2022

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Pusat seni dan budaya Ponorogo dengan pendekatan eco culture di Jl. Suromenggolo Kabupaten Ponorogo merupakan suatu wadah yang menampung beberapa kesatuan seni untuk mewadahi satu kesatuan bentuk dari kreativitas masyarakat. agar bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya ini dilengkapi dengan fasilitas untuk mendukung kegiatan komunitas budaya.

Seni dan budaya di Ponorogo senantiasa bisa dilestarikan dan diharapkan mampu menjadi tujuan wisata budaya baru yang ada di Ponorogo. Dengan pendekatan Eco culture sebagai Karya arsitektur dapat memainkan peran penting dalam memecahkan masalah dan mencapai hasil yang diinginkan dalam desain perancangan bangunan.

Dengan menggunakan konsep “*cultural universe*” yang diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari lansekap bangunan, fasilitas dan desain bangunan, sebagai sarana hiburan dan edukasi tentang seni dan budaya Ponorogo.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrory, A. M. (2015). *PADEPOKAN SENI REOG PONOROGO Tema Culture And Nature in Harmony*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Cybil Archangelia Lombogia, C. A. (2018). *PUSAT KEBUDAYAAN JAWA-TONDANO DI MINAHASA*. 97.
- FADHILAH, S. (2021). *PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA (CULTURAL AND ART CENTER) DENGAN PENDEKATAN INCLUSIVE DESIGN DI SIDOARJO*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hilman, Y. A., & Kartika, T. (2020). Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 2020. *Dinamika Kelembagaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Ponorogo*, 31.
- Nizar Gulam, S. A. (2017). Jurnal PENGILON, Nomor 02 Volume 01 Bulan Okt-Des Tahun 2017, ISSN 9772597762005. *PUSAT KESENIAN REYOG DI KABUPATEN PONOROGO*, 88.
- Nugroho, R. S. (2021). *Commerciums*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021, 61-74. *IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN BRAND IDENTITY BERBASIS KEBUDAYAAN REYOG PONOROGO DALAM CITY BRANDING KABUPATEN PONOROGO*, 63.
- Nurmayanti, Y. (2017). *PERUBAHAN RUANG BERBASIS TRADISI RUMAH JAWA PANARAGAN DI DESA KAPONAN*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, 33.
- Nurmayanti, Y. (2017). *PERUBAHAN RUANG BERBASIS TRADISI RUMAH JAWA PANARAGAN DI DESA KAPONAN*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, 33.
- Parasari, M. K., & Umilia, E. (2018). Penentuan Tipologi Desa Wisata berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 7, No. 2*, C214.
- PRATAMA, R. P. (2018). *SUROMENGGOLO CITYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA*. Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Sugianto, A. (2016). Jurnal Aristo Vol.4 No.1 Januari 2016. *KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA ETNIK PANARAGAN*, 49-51.
- Turhumawati, S. T. (2008). *KESENIAN REOG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN PONOROGO*, 24.
- Widiarso, F. H. (2016). *Perancangan Balai Budaya Bali dengan Pendekatan "Eco Cultural"*. Universitas Brawijaya.
- Yuliani, S. (2013). *Metoda Perancangan Arsitektur Ekologi*. 116.

- Yusuf Adam Hilman, M. (2019). Ponorog is Wonderfull. *perkembangan pariwisata di kabupaten ponorogo dalam perspektif kewilayaan*, 305.
- Press Release Calendar of Event Pariwisata Ponorogo 2019 (Ponorogo: Dinas Pariwisata Ponorogo, 2019). (diakses 20 Desember 2021)
- Hays, Alain, 2001, *Desain of the yunan Eco-Cultural Compound* : Kunming Science an Technology University.
- Guy, Simon, Graham Farmer, 2001, *Reinterpreting Sustainable Architecture: The place of technology*.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA: PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA: . *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.6 (No. 1 ) : 102 – 134 Th. 2020*, 102 - 104.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. Laporan Akhir Kajian RIPPDA Kabupaten Ponorogo Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017
- hilman, Y. a. (2020). *Griya Panaragan*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A